

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki bermacam-macam suku dan dikenal memiliki keanekaragaman dan kekayaan budaya disetiap daerah. Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya dikarenakan keanekaragaman budaya yang lengkap dan bervariasi. Tidak hanya keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern serta kewilayahan. Semua suku bangsa memiliki kebebasan berkebudayaan demi kemajuan Indonesia. Aspek berkebudayaan di dalamnya mengandung aspek religius atau aspek berkepercayaan terhadap “Tuhan” yang di yakini.

Kemajemukan bangsa Indonesia termasuk dalam hal agama adalah merupakan kekayaan budaya nasional yang dapat menjadi kebanggaan (Sumardi, 1982: 138). Sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita tetap menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama warga negara Indonesia atau masyarakat yang ada disekitar kita, menerima perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai berkah kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi Pancasila merupakan acuan dalam membina kerukunan dari berbagai keragaman yang ada di Indonesia, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya religious pluralism.

Dilihat dari populasinya dan berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 Jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa dan Indonesia memiliki 740 suku bangsa/etnis, daerah Papua saja terdapat 270 suku. Bahasa daerah yang terbanyak yaitu 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan oleh berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut harus disadari oleh masyarakat Indonesia tentang beragamnya bangsa Indonesia dan untuk membangun bangsa dengan beragam adat maupun budaya yang tersebar di wilayah Indonesia memerlukan suatu strategi dan upaya untuk mewujudkannya. Masyarakat yang mendiami wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat perlu terus-menerus dilestarikan dan menjadi suatu nilai atau tradisi lokal yang diyakini kebenarannya hingga kini.

Indonesia yang plural terdiri dari ratusan suku dengan budayanya masing-masing, dalam dunia yang semakin terbuka, maka perjumpaan dan pergaulan antar suku semakin mudah. Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik (Ata Ujan, 2011:16).

Terdapat banyak agama yang didalami dan dianut oleh bangsa Indonesia, dimana enam di antaranya telah menjadi agama yang sah menurut konstitusi negara, yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Meski agama yang diakui negara jumlahnya hanya lima, dalam kenyataannya banyak sekali agama-agama lain yang juga ada dan berkembang di Indonesia. Agama-

agama tersebut pada umumnya merupakan agama yang memiliki sedikit penganut dan bersifat lokal karena kehadiran serta perkembangannya sangat terbatas dalam ruang lingkup geografis tertentu. Agama-agama non-resmi negara yang berkembang secara khusus seperti itu lah yang kemudian dikenal dengan sebutan agama lokal. Istilah agama lokal merupakan antitesa dari istilah agama luar atau agama “impor”, yaitu kepercayaan yang berasal dari sejumlah peradaban luar Nusantara.<sup>2</sup> Menurut Muttaqien, agama lokal merupakan istilah yang disematkan terhadap sistem kepercayaan asli Nusantara, yaitu agama tradisional yang telah ada jauh sebelum kedatangan agama-agama besar yang sekarang menjadi agama resmi negara, seperti, Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Protestan, dan Konghucu.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, kata lokal sendiri merujuk pada kata asli atau pribumi, sehingga secara implisit menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut merupakan keyakinan yang memang benar-benar tumbuh, berkembang dan berasal dari peradaban masyarakat asli setempat.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki agama-agama, suku dan kebudayaan-kebudayaan lokal yang masih dipelihara. Salah satu agama suku yang ada di Jawa Barat adalah sunda wiwitan yang lahir dan berkembang di Cigugur, selatan kota Cirebon, Kabupaten Kuningan. Cigugur adalah sebuah desa di lereng gunung ciremai yang sekarang sudah menjadi sebuah kelurahan bahkan kecamatan. Secara administratif Cigugur yang berjarak  $\pm 3.5$  Km sebelah barat dari pusat kota kabupaten Kuningan yang terletak di kaki gunung ciremai bagian timur. Berada pada ketinggian  $\pm 661$  M dari permukaan laut secara astronomis

kira-kira terletak pada  $108^{\circ}27'15''$  bujur timur  $05^{\circ}58'8''$  lintang selatan. Sunda wiwitan sudah ada di Cigugur sebelum perkembangan agama-agama resmi di Indonesia seperti, Islam, Kristen, dan Katolik. Dengan kata lain, sebagian besar masyarakat Cigugur menganut Sunda Wiwitan. Sejak kedatangan pemerintah kolonial belanda, Sunda Wiwitan diakui sebagai sebuah agama dan diubah namanya menjadi Agama Djawa Sunda atau ADS. ADS dikenal juga dengan sebutan Cara Karuhun Urang (tradisi nenek moyang). Adat karuhun urang merupakan budaya spiritual yang berisikan tuntutan-tuntutan luhur bagaimana manusia harus berperilaku. Apa yang di maksud dengan hukum suci yang harus dihayati dengan hati namun juga dengan kesadaran dan keyakinan terhadap Gusti Si Kang Sawiji yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya Sunda Wiwitan, merupakan salah satu bentuk kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat yang di wadahi dengan adanya gedung Tri panca tunggal. Kearifan lokal secara leksial berasal dari dua kata, yang pertama arif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bijaksana, cerdas dan pandai, kedua yaitu lokal menurut Abdul Majid adalah kebiasaan suatu komunitas sosial yang dibuat sebagai tata nilai, sumber moral, yang dihargai oleh komunitas mereka.

Dengan melihat sudut pandang etnis yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kekayaan nasional yang secara alamiah memberi kontribusi kultural bagi kemajuan bangsa. Setiap suku bangsa ternyata melestarikan berbagai macam aneka tradisi dengan seperangkat nilai dan norma

yang penting bagi acuan komunitas lokal dalam menata hubungan-hubungan individu dan kelompok sehingga tercipta suatu sistem yang rapih dan bersifat holistik. Begitupun dengan kebudayaan Sunda Wiwitan yang dimiliki oleh warga Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Sistem sosial yang hidup di lingkungan komunitas Sunda Wiwitan menjadi acuan yang baku bagi setiap anggotanya, sehingga secara mekanistik norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal terpantul dalam kehidupan sehari-hari dalam semua aspek kehidupan. Dengan adanya tradisi dan sistem sosial yang terbakukan itu, maka dengan sendirinya kehidupan sosial pun menjadi terpolakan, baik dalam hal kepemimpinan, dalam pergaulan, antar anggota komunitas dan antar komunitas.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Kasus-kasus yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terhapus secara tuntas. Pengkajian tentang hubungan antar umat beragama dan antar etnis sekarang ini memasuki tantangan baru dan semakin menarik untuk diteliti dan didiskusikan. Hal ini disebabkan oleh munculnya konflik-konflik bernuansa SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan) dan perubahan dinamika hubungan sosial dan keagamaan yang terjadi dilapangan. Masyarakat di Desa Cigugur hidup dalam sebuah perbedaan, dimana masyarakatnya ada yang menganut agama Islam, Kristen, katolik dan Sunda Wiwitan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Nilai-nilai Sunda Wiwitan dalam mendukung kerukunan umat beragama”.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian adalah “apakah Peranan nilai-nilai Sunda Wiwitan bisa mendukung kerukunan umat beragama di desa Cigugur dan apa yang menyebabkan kerukunan umat beragama pada masyarakat Cigugur?”

## **C. Fokus Penelitian**

Mengingat adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori serta agar penelitian dilakukan secara lebih mendalam, untuk itu peneliti akan membatasi masalah agar tidak meluas ke masalah yang lain. Maka kiranya penulis memfokuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai bagaimana peranan nilai-nilai Sunda Wiwitan dalam mendukung kerukunan umat beragama.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah peranan nilai-nilai Sunda Wiwitan bisa mendukung dalam kerukunan umat beragama dan apa yang menyebabkan kerukunan umat di Cigugur. Adapun kegunaan penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu geografi khususnya di bidang geografi budaya dan geografi sosial.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman, pengayaan keilmuan dan pendalaman bidang geografi bagi penulis khususnya dan umumnya bagi siapa saja yang mengkaji permasalahan ini.
2. Dapat dijadikan bahan acuan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam hal nilai-nilai Penghayat Sunda Wiwitan dan kerukunan masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dalam mencari dan merumuskan program yang tepat melalui perencanaan sosial untuk membimbing dan mengarahkan proses pelestarian kebudayaan lokal sunda, agar sedapat mungkin menguntungkan masyarakat.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Hakikat Nilai**

Lorens Bagus (2002) dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai dalam bahasa Inggris value, bahasa Latin valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat).
- b. Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.

- c. Nilai ditinjau dari segi Keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negative”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negative” atau “tidak bernilai”.
- d. Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata, nilai.

Nilai adalah the addressee of a yes “sesuatu atau alamat yang ditujukan dengan kata ya” Hans Jonas (Bertens, 2004). Dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau sesuatu yang kita setuju, sedangkan sesuatu yang tidak kita setuju seperti sakit, penderitaan atau kecelakaan adalah non nilai atau disvalue. Sesuatu yang kita iakan selalu bersifat positif atau kita sebut nilai positif dan yang tidak kita setuju dikenal dengan istilah nilai negative.

Mulyana (2004) mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata ya”.

Beberapa pengertian yang lainnya tentang nilai dari para ahli dikemukakan oleh Rohmat dalam bukunya (Mulyana, 2004:9) sebagai berikut:

- a. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Gordon Allfort (1964). Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.
- b. Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative (Kuperman, 1983). Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.
- c. Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir (Kluckhohn, Brameld, 1957). Definisi yang dikemukakan oleh Kluckhohn ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkap oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan., dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logic dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati;
- 2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasai;
- 3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok;
- 4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (equated) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosio budaya untuk mencapai keteraturan atau menghargai orang lain dalam kehidupan social;
- 5) Pilihan di antara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends), dan;
- 6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Barmeld melihat pandangan Klukhon itu mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang diinginkan baik itu materi, benda atau gagasan mengandung nilai, karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, seperti makanan, uang, rumah, kebenaran, kejujuran dan keadilan. Kattsoff dalam Soejono Soemargono (2004:318) mengatakan bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata “baik”, walaupun fakta baiknya, bisa berbeda-beda satu sama yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks. Kattsoff dalam Soejono Soemargono (2004:323) mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsure-unsur objektif yang menyusun kenyataan mengenai makna nilai Kattsoff mengatakan, bahwa nilai mempunyai beberapa macam makna. Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi

seseuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

## 2. Hakikat Sunda Wiwitan

### a. Pengertian Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan menurut Straathof (1971) merupakan sebuah komunitas adat yang muncul sekitar tahun 1848 yang didirikan oleh Kiyayi Madrais. Masyarakat penghayat Sunda Wiwitan merupakan salah satu komunitas masyarakat yang masih kental dalam menjalankan kegiatan-kegiatan adat tradisional, meskipun sepanjang sejarahnya masyarakat Sunda dianggap sebagai masyarakat yang sangat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar namun perlu diingat bahwa masyarakat Sunda juga dapat menyerap pengaruh tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri Rosidi dalam Ekadjati, 1984:133).

Proses menyerap pengaruh kebudayaan luar dan kemudian menjadikan milik sebuah kebudayaan sendiri secara umum disebut akulturasi. Proses akulturasi adalah suatu proses penyerapan unsur-unsur budaya golongan lain kedalam golongan budaya sendiri (Barelson dalam Kitano, 1974:45). Dalam masyarakat penghayat Sunda Wiwitan hal yang terjadi adalah demikian, terbentuk dari berbagai dinamika kebudayaan dan dinamika kesejahteraan sehingga menjadikannya sebagai sebuah fenomena yang khas dan menarik.

Sunda Wiwitan atau Cara Karuhun Urang (tradisi nenek moyang) adalah agama atau kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam atau arwah leluhur (animisme dan dinamisme) yang dianut oleh masyarakat tradisional sunda. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa agama Sunda Wiwitan juga memiliki unsur monoteisme purba, yaitu di atas para dewata dan hyang dalam pantheonnya terdapat dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tak berwujud Sang Hyang Kersa atau Tuhan yang Maha Esa. Sunda Wiwitan dikembangkan oleh Kyai Madrais. Berdasarkan pemaparan budaya spiritual paguyuban adat Cara Karuhun Urang milik Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, tertulis bahwa “Kyai Madrais selalu mengajarkan untuk dapat lebih menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Jawa Sunda), dan tidak dibenarkan bila hanya menjiplak dan memakai cara ciri budaya bangsa lain apalagi sampai tidak dapat menghargai bangsanya sendiri.”

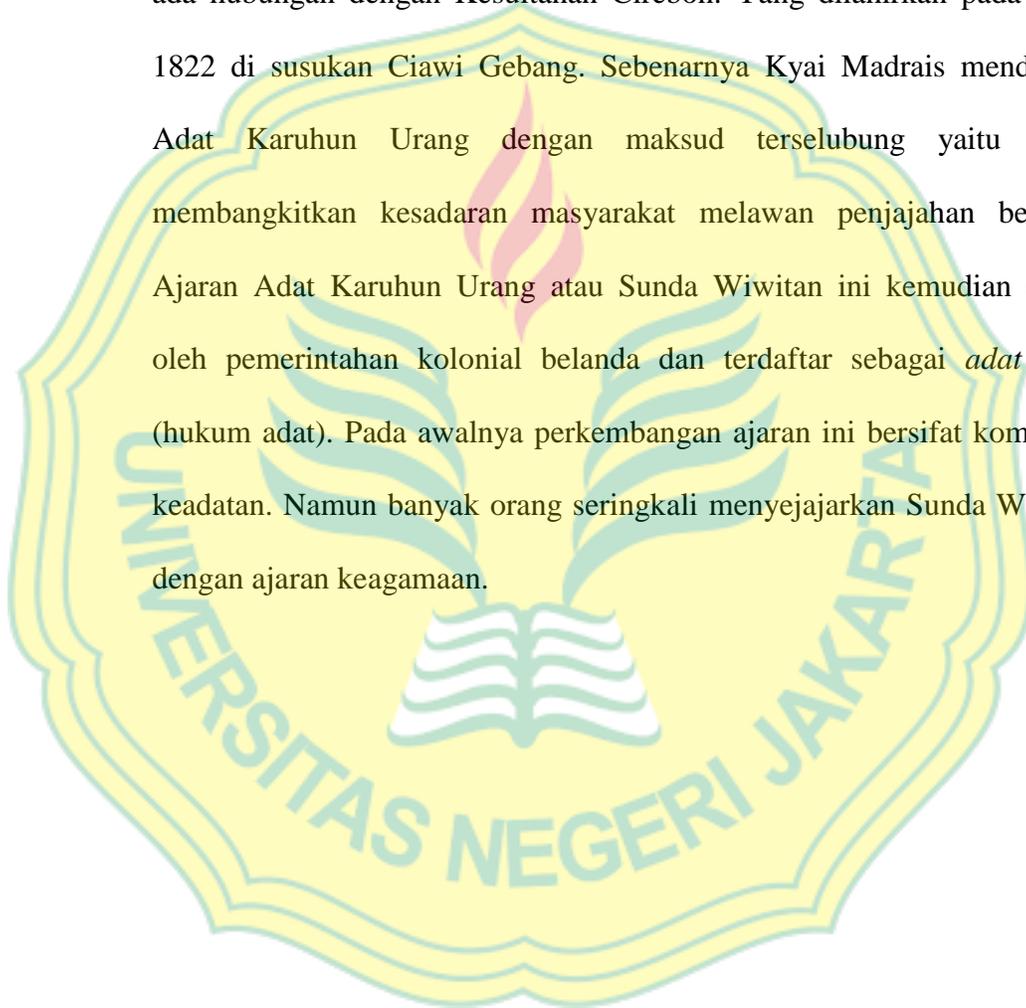
Sunda Wiwitan secara literal berarti Orang Etnis Sunda awal atau awal mula orang Sunda. Sunda Wiwitan yang sejauh ini oleh para antropolog Indonesia dianggap sebagai salah satu sistem religi dan identitas masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda Wiwitan merupakan cagar budaya di daerah Cigugur Kuningan Jawa Barat yang oleh orang awam disepakati sebagai dasar-dasar religiotas adat Karuhun Urang Sunda dengan sebutan Pikukuh Tilu atau Tri Tangtu. Kebudayaan Sunda

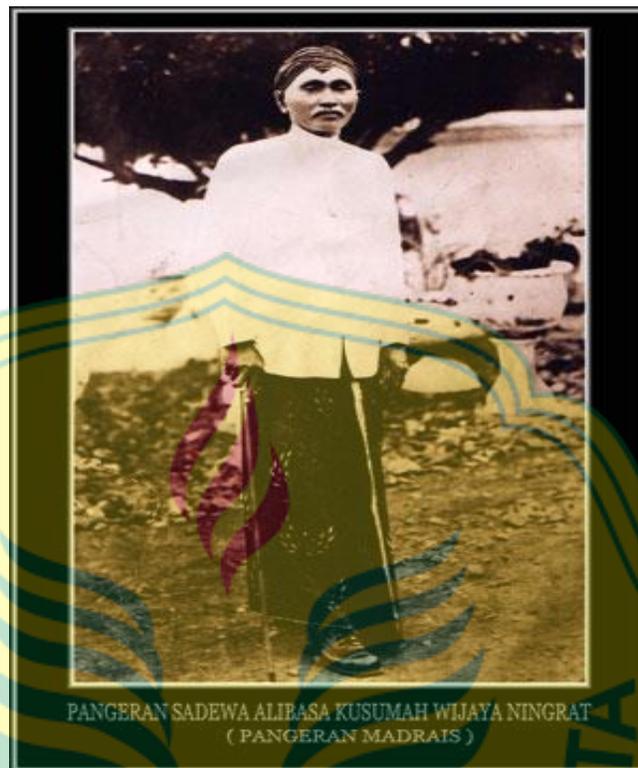
Wiwitan merupakan budaya spiritual yang berisikan tuntunan-tuntunan luhur bagaimana manusia harus berperilaku.

Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan atau biasa yang disebut sebagai Penghayat. Mereka menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan adat istiadat suku sunda yang telah ada ratusan tahun yang lalu sebelum jaman kolonial. Mereka menyakini bahwa Tuhan melihat mereka dengan cara mereka melakukan perilaku-perilaku yang memiliki makna baik terhadap semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Hal ini yang kemudian menjadi permasalahan bagi para Penghayat karena pengamalan-pengamalan spiritual dan religiusitasnya berbeda dari agama-agama besar yang berasal dari luar Nusantara seperti Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Sunda Wiwitan memiliki konsepsi yang berbeda dengan agama-agama yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dari itu sunda wiwitan akhirnya hanya dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak ada kaitannya dengan ketuhanan. Akhirnya, para penghayat dicap tidak bertuhan atau tidak beragama, padahal Sunda Wiwitan merupakan agama lokal yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Fakta tersebut menjadi polemik baru. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila, bahwa setiap warga indonesia wajib memiliki Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain wajib beragama.

Sunda Wiwitan atau yang dikenal dengan Adat Karuhun Urang merupakan budaya spiritual yang berisikan tuntunan-tuntunan luhur

bagaimana manusia harus berperilaku. Kebudayaan Sunda Wiwitan atau Adat Karuhun Urang didirikan oleh Pangeran Madrais Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat, putra Pangeran Alibassa 1, Sultan Gebang yang masih ada hubungan dengan Kesultanan Cirebon. Yang dilahirkan pada tahun 1822 di susukan Ciawi Gebang. Sebenarnya Kyai Madrais mendirikan Adat Karuhun Urang dengan maksud terselubung yaitu untuk membangkitkan kesadaran masyarakat melawan penjajahan belanda. Ajaran Adat Karuhun Urang atau Sunda Wiwitan ini kemudian diakui oleh pemerintahan kolonial belanda dan terdaftar sebagai *adat recht* (hukum adat). Pada awalnya perkembangan ajaran ini bersifat komunitas keadatan. Namun banyak orang seringkali menyejajarkan Sunda Wiwitan dengan ajaran keagamaan.





**Gambar 1. (Sumber: *Historyofcirebon*)**

Ajaran yang didirikan oleh Madrais berbeda dengan ajaran pada umumnya. Selain mengajarkan mengenai kerohanian Islam, Madrais juga mengajarkan ajaran-ajaran dari agama-agama lain dengan lebih menonjolkan cara-cara tradisi Sunda dalam praktik-praktik ibadah dan kesehariannya. Pedoman tersebut menjadi dasar dari kesadaran berprikemanusiaan dalam mewujudkan cinta kasih terhadap sesama. Dengan munculnya cinta kasih itu melahirkan kesadaran berbangsa dan bernegara yang merupakan syarat mutlak terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Ajarannya sangat menonjolkan unsur budaya bangsa dalam tuntunannya itu, maka Kyai Madrais disebut-sebut mendirikan

ADS. Kyai Madrais wafat pada tahun 1939, dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya, Pangeran Tedjabuana, dan kemudian oleh cucunya, Pangeran Djatikusuma. Menurut Djatikusuma tuntunan yang diberikan oleh kyai dikenal di kalangan pesantren saat itu dengan sebutan ADS yang merupakan ajaran yang berasal dari tanah Jawa dan tanah Sunda. Penamaan atau pelabelan agama pada ADS juga bukan oleh sang Kyai sendiri, justru oleh kalangan awam termasuk pemerintah kolonial Belanda. Adanya pemakaian kata agama inilah yang kemudian dijadikan bahan polemik kalangan masyarakat Islam saat itu karena dianggapnya sang Kyai membentuk agama baru.

Selanjutnya, Belanda menyadari dan akhirnya curiga pada peguron atau perguruan Kyai Madrais yang tidak hanya mengajarkan soal-soal agama dan kerohanian saja, tetapi juga mengobarkan perlawanan. Tetapi, ajarannya yang tidak sama dengan ajaran di pesantren lainnya sangat membantu dan menggembirakan Belanda untuk melancarkan politik adu dombanya. Terjadilah adu domba itu, Kyai Madrais diberitakan melakukan pemerasan, penipuan seperti yang dilakukan terhadap Sutawijaya Pangeran Gebang dahulu. Pada tahun 1901 sampai dengan tahun 1908 Kyai Madrais dijebloskan ke penjara dan diasingkan ke Merauke. Keluarga yang ditinggalkan diawasi secara ketat, dan para pengikutnya dilarang menjalin hubungan dengan keluarganya.

Sepeninggalnya Kyai Madrais, perjuangan dilanjutkan oleh putranya Pangeran Tejabuana Alibasa yang sering disebut “Rama Pangewedar” atau “Rama Penerus”. Pada tahun 1964 menjelang meletusnya G-30 SPKI dilarang oleh Panca Tunggal PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) di bawah Kejaksaan Negeri setempat. Pada saat G-30 SPKI tahun 1964 pimpinan ADS membubarkan para pengikutnya karena takut para pengikutnya tersebut dianggap sebagai anggota dari PKI. Setelah dibubarkan para pengikut ADS pun menganut agama lain seperti katolik, islam, dll.

Ada beberapa versi mengapa aliran ini dilarang. Sebagian menyebutkan pelanggaran itu karena aliran ini tidak memiliki kitab suci, atau persyaratan umum untuk diakui sebagai agama resmi. Sistem perkawinan yang dianut mengabaikan kelaziman agama resmi. sebagian lain menyebutkan ajaran aliran ini menyimpang, dan dianggap meresahkan masyarakat sekitar, khususnya kaum santri yang menjadi mayoritas masyarakat Cigugur.

Semboyan komunitas ADS merupakan “semua umat Tuhan, sepengetahuan tapi bukan sepenakuan”. Dimana semboyan tersebut menurut penghayat yaitu manusia hendaknya dipandang dalam konteks keseluruhan dengan bentuk keanekaragaman hidup masing-masing. Penghayat Sunda Wiwitan tidak memiliki kitab suci “resmi” tertulis, tetapi mereka mempunyai kitab hayat, ayat titis tulis menjadi panduan

kehidupan penghayat. Ada beberapa konsep kunci dalam Penghayat Sunda Wiwitan yang sangat membantu dalam memahami Pikukuh tilu. Diantara konsep tersebut adalah Tuhan, manusia, dan manusia sejati. Tuhan dalam keyakinan ada di atas segala-galanya. Tuhan maha Esa, maha kuasa, maha adil, maha pengasih, maha bijaksana. Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan ciptaanNya, terutama dengan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Penghayat Sunda Wiwitan menyebut Tuhannya dengan Gusti Sikang Sawiji-wiji. Wiji artinya inti, inti kelangsungan kehidupan di dunia. Tuhan ada dalam setiap entitas yang ada, keesaan Tuhan ada dalam setiap ciptaanNya. Penghayat Sunda Wiwitan myakini bahwa manusia dan Tuhan adalah manunggal. Manunggal artinya tidak ada keterpisahan antara Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaanNya. Mereka meyakini bahwa Tuhan, manusia, dan alam pada hakikat manunggal. Manunggal dalam pengertiannya bukan satu dan pisahnya tidak menjadi dua. Tunggal bukan dalam artian nungelis, sendiri. Tetpai manunggal. Selalu ada keterkaitan dengan selainNya di jagat raya.

Jika dilihat dari perkembangan agama di Indonesia dari sejarahnya, agama-agama yang berasal dari luar nusantara digunakan sebagai “alat” untuk memperlancar kepentingan-kepentingan beberapa etnis dan suku pada waktu itu seperti halnya kegiatan perdagangan. Namun pada masa sekarang, agama dijadikan sebagai alat untuk menancapkan kepentingan-

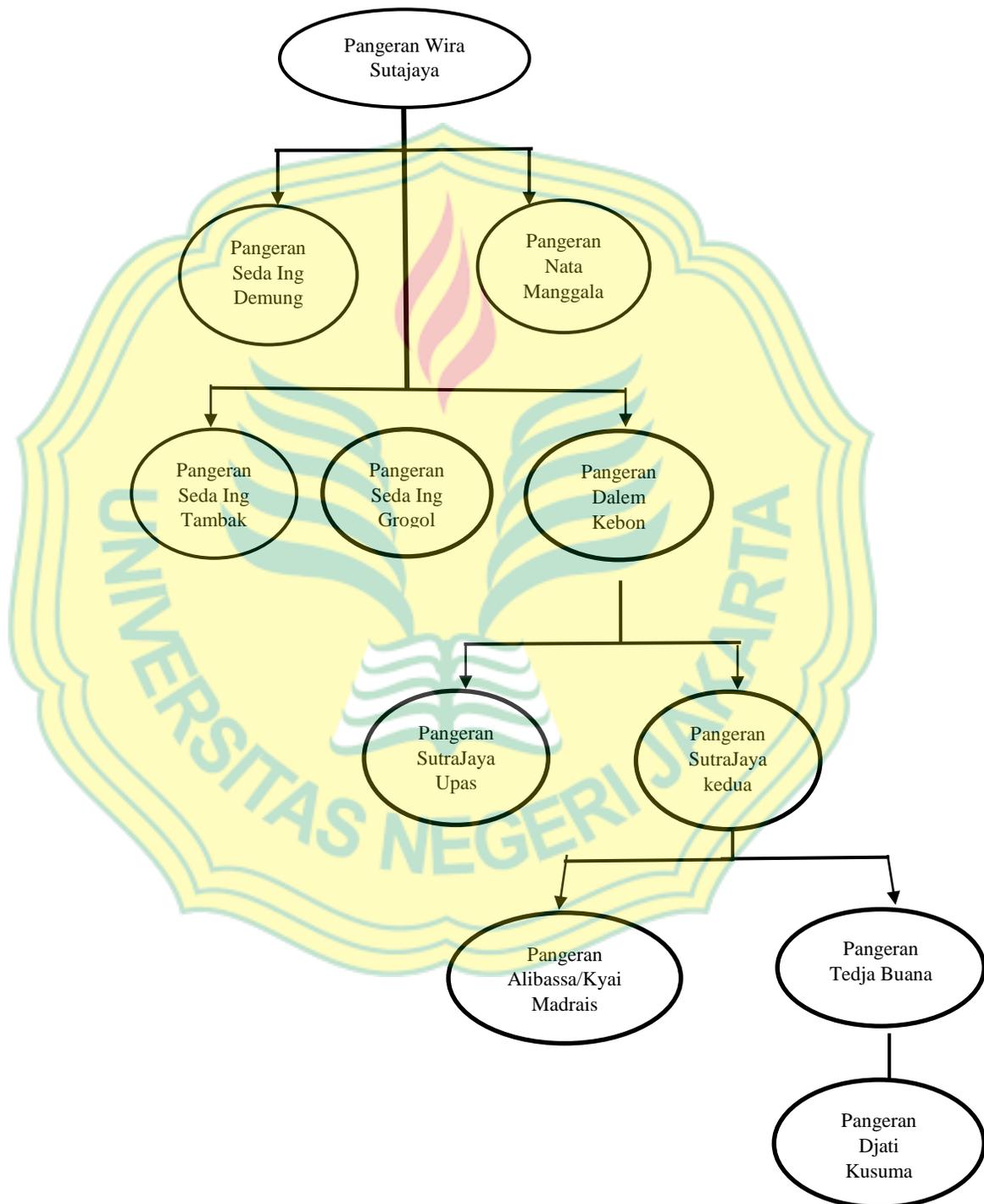
kepentingan politik untuk kelompok elite. Hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya konflik-konflik horizontal yang didasari perbedaan agama lokal antar suku. Kemudian dilakukan upaya-upaya penyeragaman dalam aspek keagamaan yang mengacu pada agama-agama besar di Dunia dengan mengedepankan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Disini terlihat aspek politik yang memengaruhi kebijakan tersebut dimana kekuasaan akan negara sekaligus ideologinya digunakan untuk kepentingan stabilitas negara. Padahal jika seharusnya mengacu pada semboyan tersebut, agama-agama lokal seperti sunda wiwitan diakui dan dijadikan suatu identitas bangsa yang merupakan bangsa yang multikultural. Pada akhirnya terjadi semacam diskriminasi terhadap kaum penghayat yang dipandang tidak memiliki agama. Kesulitan untuk mendapatkan hak-hak sipil mulai menjadi masalah serius. Inilah yang membuat penghayat akhirnya dipaksa untuk mengikuti agama besar yang diakui oleh negara. Seperti yang dikatakan para pencetus konsep hegemoni, pemaksaan ini dapat menimbulkan kesadaran etnis dan konflik antar etnis yang akhirnya akan memicu dibuat otonomi relatif untuk sebagai kelompok etnis demi tetap terjaganya stabilitas ideologi negara.

Di Indonesia, agama lokal sering disebut dengan budaya, adat istiadat dan tradisi ritual, yang dilakukan tidak menonjolkan ataupun diakui oleh penganutnya dalam salah satu dari bagian negara. Kepercayaan lokal merupakan suatu kesatuan kelompok pemahaman

keagamaan yang bersifat lokal. Kepercayaan itu sudah pernah ada dan hingga kini tetap bertahan dan berkembang yang disebarluaskan oleh pendirinya sendiri dan penerusnya. Terdapat banyak aliran kepercayaan di setiap wilayah Indonesia. Kepercayaan ini tentunya mempunyai namanya sendiri, salah satunya yaitu Sunda Wiwitan.



### Silsilah Pemimpin Sunda Wiwitan atau Adat Karuhun Urang



Gambar 2. Sumber: Buku "Pikukuh Tilu" karya Nana Gumilang, halaman 11, Tahun 2016

**b. Pola Penyebaran Sunda Wiwitan (Dalam buku Nana Gumilang yang “Pikukuh Tilu-Pemaparan Budaya Spritual”)**

Menurut Pangeran Gumirat ajaran Madrais semakin berkembang. Penyajian materi ajaran kepada pengikutnya dipusatkan di Cigugur. Waktu Kyai Madrais mengembara ke beberapa daerah di Tatar Sunda seperti Kuningan, Cisuru, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sukabumi dan sebagainya banyak yang tersentuh oleh ajaran yang dipengaruhi oleh kekuatan pancaran kepribadiannya. Karena itu oleh para pengikutnya beliau disebut “Panutan”, ini menunjukkan bahwa pengikutnya sungguh yakin bahwa Sang Pangeran disinari oleh Cahaya Tunggal (Kanunutan ku Cahaya Tunggal/Nurwahid) serta ku abdi-abdi sadaya. Pokok-pokok ajaran Sunda Wiwitan atau Adat Karuhun Urang. Pertama, percaya ka Gusti Sikang Sawiji-wiji (percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa). Kedua, Ngaji Badan (intropeksi/restropeksi diri). Ketiga, Akur Rukun Jeung Sasama Bangsa (hidup rukun dengan sesama). Keempat, Hirup Ulah Pisah di Mufakat (mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat). Kelima, Hirup Kudu Silih Tulungan (hidup harus saling tolong menolong).

Ajaran Madrais Sunda Wiwitan disebarkan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi, kondisi dan pengetahuan pengikutnya. Tetapi secara umum disampaikan secara verbal yang memiliki simbol dan makna yang sangat mendalam. Selama kepemimpinan Pangeran Tejabuana, makna-

makna simbolik ajaran Madrais mulai dijelaskan. Proses ini menjadi lebih intensif dan memungkinkan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata.

**c. Pokok Ajaran dan Persembahyangan Aliran Sunda Wiwitan**

Pokok-pokok ajaran Madrais terbagi menjadi lima. Pertama, percaya ka Gusti Sikang Sawiji-wiji (percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa). Kedua, Ngaji Badan (intropeksi/restropeksi diri). Ketiga, Akur Rukun Jeung Sasama Bangsa (hidup rukun dengan sesama). Keempat, Hirup Ulah Pisah di Mufakat (mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat). Kelima, Hirup Kudu Silih Tulungan (hidup harus saling tolong menolong).

Sembahyang dilakukan dalam sikap duduk sempurna yang baik, dengan rasa penyerahan diri, serta merasakan bahwa tiada kekuasaan lain kecuali Tuhan adanya. Tiada asal segala asal kecuali Tuhan Yang Maha Pencipta. Untuk melengkapi ajaran, “Pikukuh Tilu”, anggota Adat Karuhun Urang dianjurkan melakukan olah rasa. Dalam kegiatan olah rasa penganut Madrais melakukannya sehari dua kali, yaitu sebelum tidur dan sesudah bangun tidur. Kemudian Pangeran Djatikusuma menuturkan mengenai ajaran Pikukuh Tilu.

**d. Etika dalam Ajaran Sunda Wiwitan**

Sebagai pedoman, tuntunan budi luhur adalah cara ciri manusia dan ciri bangsa. Cara adalah ketentuan perilaku hidup, sedangkan ciri adalah perwujudan sifat dalam ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrasime di

Kelurahan Cigugur. Sebenarnya etika ataupun cara merupakan hal yang harus diamalkan oleh seluruh penganut kepercayaan. Cara aatau etika tersebut dibagi menjadi dua, antara lain, cara ciri manusia dan ciri bangsa. Menurut Pangeran Gumirat putra Pangeran Djatikusuma sekaligus penerus Kokolot Sunda Wiwitan di Cigugur, Cara ciri manusia terdiri dari: welas Asih, undak unik, tata krama, budi daya budi basa, wiwaha yuda negara.

### **3. Hakikat Kerukunan**

#### **a. Pengertian Kerukunan**

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari Bahasa Arab, yaitu “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari *rukun* ialah “*arkaan*” yang berarti bangunan sederhana yang terdiri atas berbagai unsur. Jadi, kerukunan itu merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan. Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

- 1) W. J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian,

pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.

- 2) Dewan Ensiklopedi Indonesia menyatakan Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.
- 3) Ensiklopedi Amerika menyatakan Kerukunan memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.

Kerukunan artinya adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, agama, ras dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai serta tentram. Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana baik dan damai, hidup rukun berarti tidak bertengkar, melainkan bersatu hati, dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Didalam kerukunan semua orang bisa “hidup bersama tanpa kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama”. Kerukunan atau hidup rukun adalah sikap yang berasal dari lubuk hati yang terdalam, terpancar dari kemauan untuk menang

berintersaksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun. Sementara dalam kaitan sosial, rukun diartikan dengan adanya yang satu mendukung keberadaan yang lain.

Sementara dalam kaitan sosial, rukun diartikan dengan adanya yang satu mendukung keberadaan yang lain. Dengan demikian kerukunan dalam konteks sosial merupakan norma yang sepatutnya diimplementasikan agar terwujudnya masyarakat madani yang saling peduli dan mendukung eksistensi masing-masing elemen masyarakat. Untuk membangun teologi kerukunan, hanya bisa diandaikan dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama yang lain, dan keterbukaan itu hanya mungkin terwujud bila mengandaikan adanya kemajemukan atau pluralitas umat manusia.

#### **4. Hakikat Kerukunan Umat Beragama**

##### **a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup

antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud: Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara, Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Dijelaskan

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat. Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. Pertama: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. Kedua: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, senada dan

seirama, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa rasa sepenanggungan.

Ketiga: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.

Keempat: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.

Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama.
- 2) Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.

- 3) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 4) Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan agama dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan hidup beragama merupakan keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud saling menghormati, bekerja sama dan saling tenggang rasa.

Kesadaran terhadap kerukunan umat beragama harus dinamis, humanis, dan demokratis. Ketiganya diperlukan agar transformasi kesadaran tersebut dapat meluas kepada masyarakat, sehingga buah kerukunan tidak hanya dirasakan dan dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Fanatisme agama baik dan perlu dalam hal keyakinan, akan tetapi jika dihadapkan pada interaksi dengan agama lain, maka sikap keterbukaan satu agama terhadap lainnya menjadi penting. Pandangan fanatik bahwa agama kita sendiri yang benar dan yang lain salah menjadi penghalang terberat dalam usaha penciptaan kerukunan umat beragama.

Di Indonesia, awal mula konsep kerukunan umat beragama digagas oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dengan istilah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Aplikasi konsep tersebut

dimanifestasikan oleh Menteri Agama Mohammad Dachlan dalam sambutannya pada Musyawarah Antar Umat Beragama I pada tanggal 30 November 1967 di Jakarta (Ahmad, 2009: v). pasca kegiatan tersebut dibentuklah Badan kontak Antar Agama. Terma kerukunan umat beragama menandung tiga unsur penting, yaitu: Pertama, kesediaan untuk perbedaan keyakinan orang atau kelompok yang lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain mengamalkan ajaran agamanya. Ketiga, kemampuan menerima perbedaan, selanjutnya menikmati kesyahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya (Tim, 2009: 6).

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia termasuk salah satu masalah yang mendapat perhatian penting dari pemerintah. Masalah kerukunan hidup antar umat beragama mempunyai kaitan yang besar dengan usaha pembangunan. Dengan adanya kerukunan akan menjamin dan terpelihara stabilitas sosial untuk keberhasilan serta memperlancar pembangunan. Jika kita tidak dapat menjaga kerukunan antar umat beragama tentunya akan berpengaruh pada stabilitas sosial. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan golongan yang memiliki watak sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh Karena itu, masyarakat harus memaklumi dengan kemajemukan yang ada. Potensi konflik harus diantisipasi dengan

penguatan etika-moral dengan mengembangkan semangat kerukunan dan memantapkan integrasi nasional.

Indonesia sebagai salah satu masyarakat yang pluralistik baik dari segi etnis, budaya, suku adat istiadat, bahasa maupun agama. Dari segi agama, sejarah telah membuktikan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar, Islam, Kristen, Hindu dan Budha dapat berkembang subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Karena sikap religius, saling menghormati dan toleransi sangat dibutuhkan agar terjalin kerukunan di Indonesia. Setiap pemeluk agama umumnya meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan yang paling benar (baginya). Agama dan budaya menjadi sangat problematic ketika memiliki implikasi horizontal. Yaitu, ketika satu keberagaman atau keberbudayaan seseorang atau kelompok tertentu bergesekandengan keberagaman atau keberbudayaan orang atau kelompok lain. Perjumpaan antar iman dan budaya dewasa ini, akibat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi, politik domestik, dan kondisi sosial budaya, selain faktor-faktor internal seperti penafsiran agama dan budaya, telah melahirkan problem-problem fundamentalisme, konflik antar agama, konflik etnis, serta ketegangan budaya.

Untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama ada beberapa sikap pemeluk agama untuk membangun dan mengembangkan hubungan umat beragama diantaranya:

### 1) Membangun sikap toleransi beragama

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antar umat beragama menjadi suatu hak yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan. Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat.

### 2) Sikap keterbukaan

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan untuk menjaga kerukunan adalah adanya sikap mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya. Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjalin dengan baik, jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain ke dalam komunitas kita, sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakkan kerukunan hidup beragama, dan dilaksanakan juga oleh setiap pemeluk agama, sehingga hubungan antar umat beragama tidak ada rasa saling mencurigai dan rasa permusuhan diantara pemeluk agama lain.

### 3) Kerjasama antar pemeluk agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan masyarakat adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial akan lebih mempererat hubungan bersama, sehingga manusia bisa mempertahankan hidupnya.

Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

- a) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.
- b) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya

kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

- c) Menunjang dan mensukseskan pembangunan dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.
- d) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan

dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan.

#### **b. Faktor- faktor Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama**

Dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas

kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.
- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

**c. Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama**

Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

- 1) Pendirian rumah ibadah: Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.

- 2) **Penyiaran agama:** Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
- 3) **Perkawinan beda agama:** Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
- 4) **Penodaan agama:** Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bepenodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
- 5) **Kegiatan aliran sempalan:** Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit di antisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati

perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

- 6) Berebut kekuasaan: Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan.
- 7) Beda pentafsiran: Masing-masing kelompok dikalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainya.
- 8) Kurang kesadaran: Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa di kalangannya benar.

#### **d. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama**

Dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintahan.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk

hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan.
- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu.
- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah kehidupan beragama.

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup beragama. Diarahkan kepada empat strategi yang mendasar yakni:

- 1) Para pembina format termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
- 2) Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primoral.
- 3) Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
- 4) Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.

#### e. Menjaga kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Secara historis banyak terjadi konflik antar umat beragama, misalnya konflik di Poso antara umat islam dan umat kristen. Agama disini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangatlah ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama. Konflik yang terjadi antar umat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang menggajal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antara umat beragama terjadi

karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negative

Sebagai negara yang memiliki corak kebudayaan, beragam konflik horizontal dan vertikal seringkali terjadi pada masyarakat. Isu SARA seringkali menyulut konflik dan api perpecahan hingga pertumpahan darah. Padahal kemajemukan keagamaan diantara umat manusia tidak terelakkan lagi, bahkan kemajemukan ini telah merupakan hukum Tuhan, sehingga agama atau kepercayaan kepada Tuhan tidak boleh dipaksakan kepada siapapun. Semua orang berhak memilih apa yang menjadi pegangan hidupnya. Selain itu, salah satu penyebab terjadinya konflik adalah lemahnya pemahaman dan pemaknaan masyarakat tentang konsep kearifan budaya lokal masyarakat Indonesia yang plural. Konflik sosial akan muncul apabila tidak ada distribusi nilai yang adil kepada masyarakat. Terdapatnya perbedaan agama dan kepercayaan pada masyarakat menjadi penanda awal yang secara realitasnya sudah dilabelkan hambatan-hambatannya yaitu prasangka. Rasa prasangka ini sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap yang lainnya padahal keberagaman merupakan inti dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, tanpa semangat keberagaman bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran karena konflik antar agama dan kepercayaan akan terjadi di setiap wilayah,

mengingat bangsa Indonesia sangat beragam dan salah satunya agama merupakan fungsi untuk menjaga keberagaman.

Pengembangan masyarakat pluralisme yang demokratis menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas), karena keberagaman pada dasarnya menekankan pada kesederajatan kebudayaan dan perbedaan yang ada dalam sebuah masyarakat, serta mengusung masyarakat untuk hidup secara damai dalam perbedaan agama dan kepercayaan yang ada, baik secara individual maupun secara kelompok dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, ditengah banyaknya perbedaan sebagai satu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralitas, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian.

Menilik begitu ragamnya bangsa Indonesia, tentu bukan persoalan mudah hidup berdampingan satu sama lain di negeri yang penuh dengan keragaman suku, ras, etnis dan agama ini. Dibutuhkan kesediaan saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan realita kebersamaan dalam perbedaan itulah, maka dibutuhkan internalisasi nilai multikultural dalam masyarakat. Pasalnya, setiap suku, ras, etnis, dan agama memiliki nilai dan cara mengaplikasikannya sendiri-sendiri.

Proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat tentu tidak menafikkan adanya konflik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari fenomena sosial dan perubahan. Sebab konflik, seperti yang dijelaskan Ralf Dahrendrof adalah fenomena sosial yang selalu hadir (inherent omni presence) dalam setiap masyarakat manusia (Ritzer, 2009). Dengan kata lain konflik yang hebat sekalipun memiliki peluang untuk dapat dipadamkan atau didamaikan dengan mengkombinasikan dua pola sekaligus. Pertama, membangun konsensus yang mempertemukan “kepentingan-kepentingan” kelompok yang bertikai tersebut kedalam sebuah tatanan kekuasaan yang bisa mengurangi perbedaan (Maswadi Rauf, 2000:15. Kedua, melakukan usaha yang serius untuk mendorong penguatan kembali nilai-nilai kebersamaan yang disebut Parekh (2008:87) sebagai “kontrak moral” antar kelompok dan individu dalam sebuah masyarakat majemuk.

Masyarakat Cigugur merupakan masyarakat yang multi agama, mereka hidup dan berinteraksi dengan masyarakat muslim, katolik, dan Kristen. Masyarakat kelurahan Cigugur harus kita setarakan secara umum dengan masyarakat Indonesia yang *Bhineka Tungga Ika* yang tidak sekedar keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Keberagaman di Kelurahan Cigugur merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis dan yang paling penting akibat dari penjajahan

belanda dan penyebaran agama lainnya di Cigugur, Kuningan Jawa Barat. Kondisi yang begitu beragam menempatkan kelurahan Cigugur bagaikan masyarakat plural Indonesia. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Kebudayaan tersebut pastinya mengakibatkan keberagaman. Masing-masing masyarakat yang membentuk sebuah kebudayaan yang memiliki corak kebudayaannya sendiri. Keanekaragaman sosial dan budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

#### **G. Penelitian Relevan**

Dalam penelitian Badra Hudori 2016 menjelaskan bahwa pada dasarnya, masyarakat di Kelurahan Cigugur memiliki filosofi kehidupan unik dimana setiap masyarakatnya terdiri dari beberapa agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Penganut Sunda Wiwitan. Inti dari ajaran pokok penganut Sunda Wiwitan yaitu Ngantik diri ngaruwat ngabdi ka Sang Hyang Cipta yang berarti masyarakat adat harus selalu merawat semua yang ada di alam semesta ini sebagai wujud dari pengabdian terhadap Sang Maha Pencipta.

Dalam penelitian Yenni Verganti 2014 menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat tentang nilai kearifan lokal Sasak dapat diketahui melalui suasana kekerabatan yang dibangun oleh masyarakat Lingsar. Unsur-unsur dari nilai kearifan lokal Sasak dalam bidang sosial kemasyarakatan di atas menjabarkan

bahwa seluruh nilai kearifal lokal Sasak tersebut mengandung wawasan multikultural bagi masyarakat Lingsar.

Dalam penelitian Rosania Mega Fibriana 2014 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempersatukan masyarakat Dusun Kalibago diantaranya adanya hubungan keluarga pada sebagian besar masyarakat Dusun kalibago, kedamaian yang dibina oleh seluruh masyarakat Dusun kalibago, dan rasa kemanusiaan yang selalu diutamakan oleh masyarakat Dusun kalibago untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam Penelitian Selu Margaretha Kushendrawati 2014 menjelaskan bahwa ditengah-tengah hiruk pikuknya globalisasi melanda dunia, ternyata sebuah kearifan lokal seperti Adat Karuhun Urang masih bisa bertahan dan sampai saat ini tetap dianut oleh para pemeluknya dan setiap tahun selalu diadakan upacara *seren taun* sebagai pengikat komunikasi serta pengikat masyarakat Adat Karuhun Urang.

**Tabel 1. Penelitian Relevan**

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Badra Hudori 2016 Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	Fenomena komunitas agama Djawa Sunda dalam masyarakat kontemporer	Kualitatif	komunitas Agama Djawa Sunda (ADS) tumbuh dalam kehidupan masyarakat kontemporer, dimana telah masuk nilai-nilai modernisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi. Pada dasarnya, masyarakat di Kelurahan Cigugur memiliki filosofi kehidupan unik dimana setiap masyarakatnya terdiri

					dari beberapa agama dan masyarakatnya mencintai lingkungan, serta melestarikan budaya maupun bahasa nenek moyang mereka bahasa sunda.
2.	Yenni Verganti 2014 Universitas Pendidikan Indonesia		Nilai-nilai Kearifan Lokal Sasak Berwawasan Multikultural Guna Membangun Intergrasi Sosial Masyarakat di Lombok Barat	Kualitatif	Nilai-nilai kearifan lokal Sasak berwawasan multikultural guna membangun integrasi sosial masyarakat di Lombok Barat berfokus pada pengamalan nilai-nilai kearifan lokal Sasak pada bidang sosial kemasyarakatan yang terdiri atas nilai saling jot/perasak, pade pesilaq, saling pelangarin, pade betandang, saling ngajinan, saling jangoq, saling bait, pade wales/bebales, saling tembung/sapak, saling saduq, dan saling ilingan/peringet yang terdapat pada masyarakat di Desa Lingsar.
3.	Rosania Fibriana 2014 Universitas Pendidikan Indonesia	Mega	Perkembangan Nilai-nilai Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Majemuk	Kualitatif	Pada proses membangun kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago diawali dengan terbentuknya masyarakat majemuk melalui perpindahan agama yang dapat memicu konflik antar umat beragama, namun hal ini dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah bersama yang menghasilkan suatu kesepakatan bersama dan untuk mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama diadakan kegiatan-kegiatan bersama dalam acara tahunan yaitu acara resik deso dan acara 17 Agustus.
4.	Selu Kushendrawati	Margaretha	Komunitas Agama Djawa-	Kualitatif	ditengah-tengah hiruk pikuknya globalisasi melanda

2014	Sunda: Sebuah	dunia, ternyata sebuah kearifan
Departemen	Fenomena	lokal seperti Adat Karuhun
Filsafat	Religiotas	Urang masih bisa bertahan dan
Fakultas	Ilmu Masyarakat di	sampai saat ini tetap dianut
Budaya	Kuningan-Jawa	oleh para pemeluknya dan
Universitas	Barat	setiap tahun selalu diadakan
Indonesia		upacara <i>seren taun</i> sebagai
		pengikat komunikasi serta
		pengikat masyarakat Adat
		Karuhun Urang.

Sumber: Badra Hudori (UNJ, 2016), Yenni Verganti (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), Rosania Mega Fibriana (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), Selu Margaretha Kushendrawati (Universitas Indonesia, 2014)

## H. Kerangka Berfikir

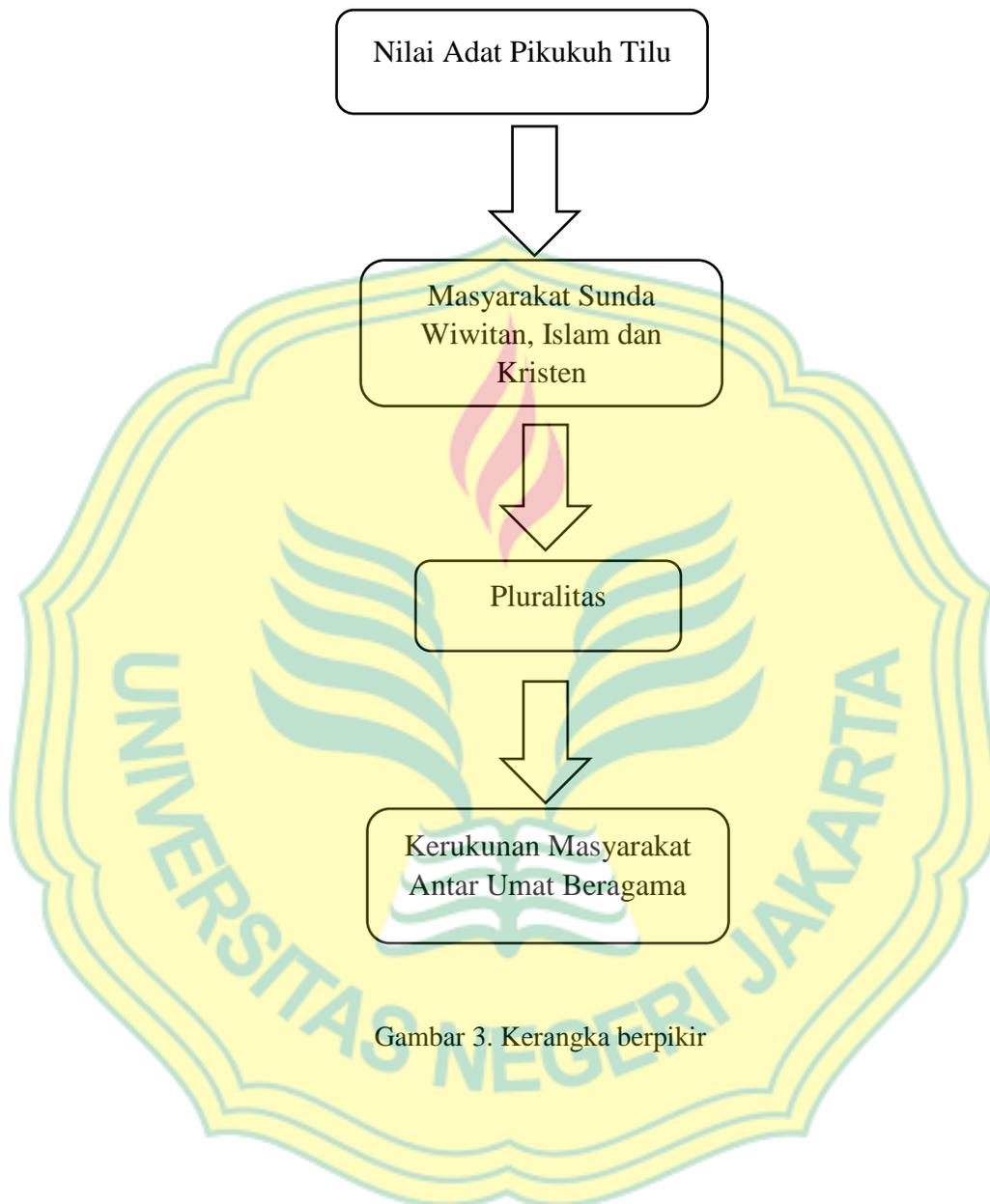
Dimasa penjajahan belanda, pendudukan jepang, orde lama dan orde baru, Kyai Madrais sebagai tokoh ini dan ajarannya merupakan ajaran yang terlarang atau tidak diperbolehkan. Pada masa pemerintahan Orde Baru, para pemeluk agama ini mengalami kesulitan karena pemerintah hanya mengakui keberadaan lima agama, yaitu Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu dan Buddha. Pada akhir 1960-an, ketika pemerintah Orde Baru menolak mengakui keberadaan ajaran Madrais, banyak pengikutnya yang kemudian memilih untuk memeluk Islam atau Katolik. Disetiap periode kepemimpinan mengalami jatuh bangun dalam perjuangan hak konstitusi, tidak hanya dizaman reformasi tetapi bahkan sejak awal kemerdekaan. Melakukan berbagai upaya untuk menempuh kesetaraan dan keadilan sebagai warga negara Indonesia.

Pada masa transisi orde lama ke orde baru stigmatisasi politik identitas menjadi tantangan bagi komunitas Sunda Wiwitan. Setelah periode ini ketika

pasangan penghayat sunda wiwitan yang menikah di kriminalisasi dengan tuduhan perkawinan liar karena tidak diakui secara sah oleh negara. Pada masa orde baru, penghayat Sunda Wiwitan dikatakan sebagai aliran sesat dan acara tradisi sunda wiwitan pernah dilarang selama 17 tahun. Situasi politik saat itu menstigma komunitas sunda wiwitan tidak diberikan ruang yang sama dan dianggap sebagai aliran yang berbeda.

Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pluralitas. Kemajemukan etnis, suku, dan agama dengan segala alirannya merupakan realitas keindonesiaan yang tidak dipungkiri siapapun. Tentunya masyarakat itu sendiri tidak terlepas dengan interaksi dan hubungan sosial antar individu yang satu dengan yang lainnya, individu dengan kelompok, atau bahkan kelompok dengan kelompok. Terkadang, memang tidak mudah melakukan interaksi dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki perbedaan didalamnya, baik dalam segi karakter, Bahasa, budaya atau bahkan perbedaan dalam beragama yang kadang sering menimbulkan sentimental dalam proses hubungan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat dengan pluralitas keberagaman, persepsi individu dan kelompok keagamaan dan kelompok keagamaan lainnya akan menimbulkan prasangka-prasangka sosial. Jika persepsi masyarakat positif, maka akan terbentuk hubungan yang harmonis, saling menghormati, saling mempercayai serta dapat terbentuknya kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan antar individu maupun kelompok lainnya. Sebaliknya jika persepsi negatif, maka kondisi ini akan menimbulkan munculnya

konflik individu maupun antar kelompok. Dalam sebuah situasi keragaman, tentu di dalamnya terdapat sebuah dinamika dan potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan terhadap gagasan atau pandangan-pandangan tertentu. Untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan, sekecil apapun potensi konflik harus dikelola dengan baik, agar tidak berkembang menjadi konflik yang besar dan menimbulkan perpecahan. Fenomena pluralitas tampak dalam kebudayaan Sunda Wiwitan di masyarakat Cigugur. Menurut kebudayaan ini, manusia hendaknya dipandang dalam konteks keseluruhan dengan bentuk keanekaragaman hidup masing-masing. Ditengah hiruk pikuk globalisasi yang melanda dunia, sebuah kearifan lokal seperti kebudayaan Sunda Wiwitan masih bisa bertahan, adapun *seren taun* merupakan sebuah upacara yang selalu diadakan satu kali dalam setahun sebagai ritual untuk mengucapkan puji syukur kepada Yang Maha Esa atas kehidupan segala nikmat karnia dalam rachmatNya. Upacara ini dapat diikuti oleh siapa saja yang berkenan dan berminat. Kebudayaan sunda wiwitan yang dipercayai oleh pemeluknya dapat mencerminkan kepluralistikan yang mendalam.



Gambar 3. Kerangka berpikir